



**“Bidang 6: Rekayasa Sosial, Pengembangan Perdesaan, dan Pemberdayaan Masyarakat”**

**ANALISIS FUNGSI, NILAI BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL  
DALAM NOVEL MEMOIRS OF A GEISHA KARYA ARTHUR  
GOLDEN DAN NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA  
AHMAD TOHARI: KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK**

**Idah Hamidah<sup>1</sup>, Zuyinatul Isro<sup>1</sup>, Muammar Kadafi<sup>1</sup>, Aulia Ratna  
Rahmadhani<sup>1</sup>, dan Jannatin Aliyah<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman**

idah.hamidah@unsoed.ac.id

**ABSTRAK**

Nilai fungsi, budaya, dan kearifan local dikaji dalam penelitian ini menggunakan kajian Antropologi Linguistik pada dua novel berjudul *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden (1997) dan *Novel Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai fungsi, budaya, dan kearifan lokal yang ada pada kedua novel tersebut. Teori yang digunakan dalam mengkaji novel ini adalah teori Antropologi Linguistik dengan menggunakan parameter *performance*, *indexicality*, dan *participation*. Metode yang digunakan dalam mengkaji kedua novel tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dengan strategi studi terpancang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan persamaan dan perbedaan nilai fungsi, budaya, dan kearifan local kedua novel tersebut dengan asumsi ketiga aspek tersebut merupakan cerminan kondisi sosial masyarakat pada novel *Memoirs of Geisha* dan *Novel Ronggeng Dukuh Paruk*.

*Kata kunci: antropologi linguistik, fungsi, nilai budaya, kearifan lokal*

**ABSTRACT**

*Linguistic Anthropology studies were used to examine the comparison of functional values, cultural values, and local wisdom in the novel, *Memoirs of A Geisha* by Arthur Golden (1997) and *Novel Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari (1982). The purpose of this writing is to describe how the functional values, cultural values, and local wisdom exist in both novels. The theory used in studying this novel is the theory of Linguistic Anthropology using parameters of performance, indexicality, and participation. The method used in studying both novels is a qualitative descriptive method with a strategy of the most advanced study. The data collection technique used by the author is the listening and note-taking technique. The results of this study are found similarities and differences in function, cultural values, and wisdom contained in both novels assuming that these three aspects are a reflection of the social conditions of society behind the novel *Memoirs of Geisha* and *Novel Ronggeng Dukuh Paruk*.*

*Keywords: linguistic anthropology, function, cultural values, local wisdom*



## **PENDAHULUAN**

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sang penulis berdasarkan kenyataan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Sapardi: 1979: 1). Pesan yang disampaikan secara tertulis maupun lisan menggambarkan estetika pada masing-masing karya. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam berbagai sudut pandang seperti sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Untuk memahami dan menikmatinya terkadang harus dilakukan analisis bagian-bagian tersebut dan relasinya satu sama lain. Karya sastra merupakan perwujudan dari fiksi yang diciptakan oleh seorang pengarang. Berdasarkan jenisnya, karya sastra terdiri atas: drama, prosa, dan puisi. Salah satu jenis karya sastra yang termasuk prosa adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Menurut Fananianie (2001: 194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra diciptakan. Kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini akan mengangkat novel *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan mengkaji keduanya dengan maksud menggali nilai fungsi, nilai budaya dan kearifan lokal yang muncul di dalamnya untuk mencari persamaan dan perbedaannya karena karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya di mana karya sastra tersebut diciptakan.

Novel *Memoirs of A Geisha* merupakan novel yang menceritakan perjalanan seorang geisha, suka duka seorang wanita yang mempelajari seni geisha yang berat lalu para geisha juga bersaing untuk mendapatkan pria yang kaya. Namun kisah semakin pilu ketika Perang Dunia II terjadi.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel karangan Ahmad Tohari. Beliau merupakan putra Banyumas asli dan berhasil memperkenalkan lengger ke dunia nasional bahkan internasional melalui novelnya yang menceritakan kisah pilu seorang lengger bernama Srintil. Novel tersebut juga sudah divisualisasikan dalam bentuk film dan mendapat antusiasme yang besar. Sehingga mengkaji tentang nilai fungsi, nilai budaya, dan kearifan lokal dalam novel ini sangat relevan dengan penggalian kearifan lokal Banyumas.

Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah pertama, penulis meneliti novel karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai karya sastra khususnya novel *Memoirs of A Geisha* dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Kedua, novel merupakan salah satu media yang dapat mengungkap kejadian sehari-hari sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan budaya. Ketiga, di dalam novel terdapat cerita yang mencakup berbagai konflik dan penyelesaian. Keempat, bagi penikmat novel, cerita yang tersaji secara gamblang dijelaskan pengarang karena pengarang dapat dengan leluasa menyampaikannya. Karena itu, perwatakan setiap tokohnya pun dapat diidentifikasi dengan seksama.

Kajian Antropologi linguistik yang terpilih untuk mengkaji novel *Memoirs of A Geisha* dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam penelitian ini. Antropologi Linguistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang "menciptakan" manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan.



Dalam kebudayaan, bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan.

Antropologi linguistik biasa juga disebut etnolinguistik, menelaah bukan hanya dari strukturnya semata; namun lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya. Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan gesture dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001: 1). Sementara itu, Foley (1997: 3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktik-praktik kultural dan struktur sosial.

*"Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings" (Foley, 1997:3)*

Sebagai bidang interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropologi linguistik, yakni: studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek lain dari kehidupan manusia, di mana ketiga bidang tersebut dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia.

Berdasarkan istilah antropologi linguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. (Sibarani 2004:51).

Lebih lanjut dikatakan bahwa kajian antropologi linguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur nonverbal. Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Antropologi linguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks budaya, konteks ideologi, konteks sosial, dan konteks situasi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik. Di samping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan, antropologi linguistik menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan serta berupaya merumuskan model kehidupan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan (revitalisasi) tradisi lisan. Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan makna dan fungsinya. Dari makna dan fungsi bagian-bagian tradisi lisan serta makna dan fungsi keseluruhan tradisi lisan sebagai wacana yang lengkap akan dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya. (Sibarani 2012:305).

Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan atau yang masih dimanfaatkan oleh komunitas untuk menata kehidupan sosial secara arif perlu digali, dilestarikan, dan bahkan direvitalisasi. Antropologi linguistik berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan hubungan struktur teks, konteks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi tradisi lisan atau tradisi budaya. Nilai dan



norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997:25) dan (Folley, 1997:16). Bahasa akan dapat menggambarkan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial. Wierzbicka (1992: 3) berkata bahwa 'Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan'.

Dari sudut antropologi linguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk- beluk kebudayaannya (Sibarani, 2004). Asumsi ini mendorong peran antropologi linguistik dalam kajian tradisi lisan atau tradisi budaya khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal itu, antropologi linguistik mengkaji struktur bahasa tradisi lisan atau tradisi budaya terutama untuk menemukan formula atau kaidah unsur-unsur verbal itu. Struktur itu boleh berupa struktur makro, strukturalur, dan struktur mikro.

Menurut Dundes (1965:277) fungsi cerita yang bersifat umum adalah sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat. Fungsi sastra lisan atau cerita di lingkungan masyarakat juga dapat dilihat sebagai berikut: pertama, berfungsi sebagai sistem proyeksi. Kedua, berfungsi untuk mengesahkan kebudayaan. Ketiga, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Keempat, sebagai alat pendidikan anak (Suripan Sadi Hutomo, 1991 : 67-70)

Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997:31). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Nilai budaya juga dapat terungkap melalui galur-galur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon yang tersedia dalam bahasa ibu seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat; di dalam bahasa telah dibentuk cara pandang, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat. Sebagai contoh, melalui proses pemerolehan unsur- unsur kebahasaan yang berupa unsur leksikon dan atau kaidah gramatika tentang sistem pembentukan konsep waktu dalam bahasa Samawa, secara simultan pula telah tertanam cara pandang pada diri anggota komunitas sukubangsa Samawa tentang konsep keberadaan dirinya dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (lihat Mahsun, 2001:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir (1921, 1949) dalam Simanjuntak (2009: 168) ia mengatakan bahwa melalui bahasanya, suatu masyarakat telah mendirikan sebuah dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu; Sebanyak bahasa masyarakat-masyarakat dunia, sebanyak itulah dunia dibentuk oleh bahasa-bahasa itu untuk penutur-penuturnya.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2004:25). Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Sehubungan dengan ini Prosser (1978:303) mengatakan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada waktu, (4) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) Nilai yang berhubungan dan



berorientasi pada hubungan antar manusia. Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut Suhartini (2009) kearifan lokal merupakan tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Keraf (2002) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life (Sibarani, 2012:112-113).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti akan mengkaji tentang nilai fungsi, nilai budaya, dan kearifan lokal yang muncul dalam kedua novel di atas untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang identik dengan deskripsi serta interpretasi data-data yang ada dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan *Memoirs of A Geisha*. Penelitian yang bersifat sosial atau mengenai kehidupan bermasyarakat biasanya menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari dua novel yaitu novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan *Memoirs of A Geisha* karya Arthur Golden. Dari kedua novel tersebut diambil data berupa kalimat atau percakapan antar tokoh maupun monolog yang sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi: nilai-nilai, kebudayaan dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data yang diperlukan diklasifikasi dengan membaca dan mencatatnya. Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yaitu menyeleksi data, meringkas, serta membuat klasifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa Analisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal yang beserta pembuktian potongan percakapan atau kejadian yang terdapat di dalam novel '*Memoirs of A Geisha*' dan 'Ronggeng Dukuh Paruk'.

### **1. Novel *Memoirs of A Geisha***

#### **Analisis Fungsi**

Seringkali geisha didefinisikan sebagai wanita penghibur atau bahkan 'wanita penghibur' untuk kalangan tokoh elit, memiliki jabatan atau bisa kita golongkan sebagai masyarakat kelas atas secara ekonomi dan sosial. Namun sebenarnya jauh berbeda dari itu, seperti yang tertulis pada buku *Memoirs of A Geisha*.

...pada suku kata "gei" dalam kata "geisha" berarti "seni", jadi arti kata "geisha" yang sebenarnya adalah seniman. (Arthur, hal. 158)



Untuk menjadi seorang geisha pun bukan hal yang mudah bahkan bisa terbilang cukup sulit, membutuhkan waktu lebih dari 6 tahun, geisha disebut seniman karena seorang geisha memiliki banyak keahlian di bidang seni seperti memainkan alat musik *shamisen*, *fue*, macam-macam gendang seperti *tsutsumi*, *okawa* dan *taiko*, kemudian mahir dalam menari dan menyanyi.

Di pendidikan seorang geisha, kompetensi seni bukanlah yang diutamakan, pada pendidikan seorang geisha ini para guru sangat menuntut tingkah laku dan sikap baik dari murid-murid mereka. Seperti yang tertulis pada novel *Memoirs of A Geisha*

Bahkan seorang anak mungkin dimarahi habis-habisan bukan karena tidak bisa memainkan alat musiknya dengan benar atau tidak bisa menghafal syair lagu yang diajarkan, tetapi karena kukunya kotor, atau karena bersikap kurang hormat, atau yang semacam itu. (Arthur, hal. 160)

Yang membuat masa Pendidikan geisha sulit, bukan sekedar kesenian yang harus dipelajarinya, melainkan betapa sibuk hidupnya jadinya. Setelah melewati dari pagi sampai siang dengan belajar, dia masih menuntut bekerja pada sore dan malamnya, dengan sama kerasnya seperti sebelumnya. Dan tetap saja dia tidur tak lebih dari tiga sampai lima jam semalam. (Arthur, hal. 161)

Pada kutipan tersebut bisa dipahami bahwa menjadi seorang geisha adalah kerja keras dan bukanlah pekerjaan "menjual tubuh" seperti yang orang awam pikirkan selama ini. Selain itu Geisha juga memiliki prinsip dalam hidupnya. Hal itu didukung oleh kutipan :

Geisha sejati tidak akan pernah mengotori reputasinya dengan membuat dirinya bisa disewa laki-laki dengan tarif per malam" (Arthur, hal. 165)

### **Analisis nilai budaya**

Nilai budaya yang diperlihatkan pada Novel *Memoirs of A Geisha* adalah budaya Jepang, yang memiliki latar waktu sebelum Perang Dunia II. Pada masa itu keberadaan geisha di Jepang sangatlah dihargai, citra geisha adalah profesi perempuan yang terhormat. Bahkan geisha adalah kebanggaan bagi negara Jepang, terbukti pada teks :

Pada awal tahun 20-an, Biro Perjalanan Jepang memulai kampanye internasionalnya yang pertama. Poster-posternya menampilkan foto indah pagoda di Kuil Toji di tenggara Kyoto, dengan pohon Sakura di satu sisinya dan seorang geisha magang cantik jelita di sisi lainnya, yang kelihatan sangat malu-malu dan anggun, serta amat lemah lembut. Si geisha magang itu Mameha. (Arthur, hal. 167)

Poster ini dipasang di kota-kota besar di seluruh dunia, dengan kalimat, "Datang dan Kunjungilah Negeri Matahari Terbit" dalam segala macam Bahasa—tidak hanya Inggris, tetapi juga Jerman, Prancis, Rusia, dan... oh, banyak Bahasa lain yang belum pernah kudengar. (Arthur, hal. 167)

Pada kedua teks di atas tidak diragukan lagi betapa melekatnya Geisha yang menjadi *icon* kebudayaan Jepang dan mengunggulkannya dalam bidang pariwisata untuk mengenalkan Jepang kepada dunia.

Seorang geisha sangat dihormati oleh masyarakat sekitar, dan geisha yang ada di Gion, tidak bisa dibayar untuk semalam atau dua malam. Sebegitu berharganya nilai geisha di daerah Gion, seperti pada teks :



Sepanjang jalan, hampir semua orang yang berpapasan dengankami menyapa dan mengajak bicara Mameha, atau paling tidak membungkuk kepadanya, dan sesudah itu mengangguk atau membungkuk kepadaku juga. (Arthur, hal 176)

### **Analisis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan pemahaman sekelompok masyarakat pada lingkungan setempat yang tinggal di lingkungan tersebut mengenai cara dan praktik secara turun-temurun.

Pada novel *Memoirs of A Geisha*, berempat pada sebuah daerah bernama *Okiya* yang merupakan latar tempat utama. Kehidupan masyarakatnya tergolong sudah maju namun masih sangat kental terhadap adat yang sudah terbentuk dari lama dan diturunkan secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokalnya adalah mengenai kerja keras. Terbukti pada percakapan:

"Ini okiya," katanya. "Tempat tinggal geisha. Kalau bekerja keras, nantinya kau bisa menjadi geisha. Tapi kau tak akan bertahan sampai minggu depan kalau kau tak mendengarkan aku baik-baik, karena Ibu dan Nenek sebentar lagi akan turun untuk melihatmu. Dan sebaiknya mereka suka melihatmu. Kau harus membungkuk sedalam mungkin dan jangan menatap mata mereka"

Percakapan tersebut adalah percakapan antara Chiyo (nama Sayuri kecil) dan Bibi, percakapan tersebut membuktikan betapa kentalnya adat geisha yang sudah terbentuk di desa tersebut. Ibu dan nenek yang dimaksud adalah pemilik rumah di Okiya, bukanlah ibu dan nenek yang sesungguhnya. Sikap sangat menghormati kepada tuan rumah sangat ditekankan bahkan sampai harus membungkuk sedalam mungkin dan jangan menatap matanya.

Acara lelang *mizuage* atau keperawanan seorang geisha setelah debut, di daerah *Okiya* daerah Gion tempat Sayuri berada, ada kearifan lokal yang unik, yaitu memberikan *ekubo* berbalut kertas tak berwarna dan diikat benang kasar dan kemudian diberikan kepada calon *danna* yang sudah dipilih oleh kakak angkat, dalam novel *The Memoirs of A Geisha* adalah kakak Sayuri yaitu Mameha. Hal ini dimuat dalam teks :

Kalau geisha magang sudah bisa dipetik untuk *mizuage*, dia mengirimkan kota-kotak berisi *ekubo* ini kepada para pria yang menjadi pelanggannya. Kebanyakan geisha magang mengirimnya kepada paling tidak selusin laki-laki, mungkin malah lebih. (Arthur, hal. 269)

## **2. Novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)**

Ahmad Tohari seorang penulis asal Banyumas terinspirasi menulis sebuah novel dari sebuah desa bernama Dukuh Paruk. Di desa ini terdapat seorang wanita belia yang cantik bernama Srintil. Dia terjebak keadaan di mana dalam desa itu karena minimnya pendidikan menjadikan Srintil seorang Ronggeng. Sebutan ronggeng baginya biasa saja, dia malah merasa bangga karena baginya menjadi seorang ronggeng adalah sebuah kebanggaan.

### **Analisis Fungsi**

Analisis Fungsi adalah proses pemecahan sesuatu ke dalam beberapa bagian untuk diidentifikasi dan mengetahui kontribusi masing-masing komponen dalam mencapai suatu tujuan (Kaufman: 1998). Pembuktian konteks kalimat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terlihat dalam teks, adanya keterbelakangan social dari kehidupan seorang Srintil:



Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. (Tohari, Paragraf 20)

Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. (Tohari, Paragraf 21)

Dari kedua kutipan teks di atas, terlihat begitu kecilnya sebuah desa yang Srintil tempati. Dengan masyarakat desa yang masih minim dengan pendidikan, sehingga tidak diajarkannya rasa malu pada anak belasan tahun seusia Srintil. Ini terbukti dalam teks:

Lagu erotik. Srintil, perawan yang baru belasan tahun, menyanyikannya dengan sungguh-sungguh. Boleh jadi Srintil belum faham benar makna lirik lagu itu. Namun sama saja. Dukuh Paruk tidak akan bersusah hati bila ada anak kecil menyanyikan lagu yang paling cabul sekalipun (Tohari, paragraf 33)

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya yang diperlihatkan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah budaya Jawa, yang memiliki keunikan tersendiri dengan masih memegang tradisi Jawa yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Paruk. Hal ini terlihat dari segala aspek yang masih dilakukan dengan tingkatan status sosial yang melakukan ritual-ritual keagamaan yang bersifat mistis berupa tirakatan, ruwatan merupakan suatu keharusan. Ini dibuktikan dalam teks:

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi Kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana. (Tohari, Paragraf 9)

Dalam teks di atas terdapat kata kemenyan merupakan aroma wewangian yang berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa dan parfum, biasanya kemenyan digunakan orang Jawa untuk melakukan ritual keagamaan yang mistis dengan kekentalan kepercayaannya pada nenek moyang.

Di Pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuk tubuhnya. Indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan. (Tohari, paragraf 40)

Di lihat dari teks di atas terdapat menunjukkan budaya Jawa dipercaya mampu mendatangkan roh jahat pada diri manusia. Ronggeng menari dengan lincah mengikuti musik alunan Jawa. Kelincahan ronggeng merupakan simbol semangat, kekuatan, dan optimisme. Ketika menari ronggeng akan menari lincah saat indang (roh halus atau makhluk astral) memasuki tubuhnya.

### **Kearifan lokal**

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam Novel Ronggeng Dukuh paruk terdapat kearifan lokal antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Ini tak lepas dari Ahmad Tohari yang hidup di lingkungan santri. Kearifan lokal yang terdapat dalam novel ini adalah adanya sikap arif bijaksana yang menilai atau menghadapi orang khilaf akan kesalahannya di mana manusia hidup sebagai wayang dalam cerita. Srintil diperjualbelikan untuk melayani nafsu-nafsu para lelaki



yang haus akan tubuh indah seorang ronggeng yang cantik dengan memenangkan sayembara buka klambu. Srintil yang telah diperjualbelikan seperti barang dagangan menjadikan masyarakat Dukuh Paruk sebagai masyarakat yang terbelakang, dengan sumpah serapah cabul menjadi bagian yang sah untuk mereka.

Dibuktikan dalam teks:

Keperawanan Srintil disayembarakan. Bajingan! Bajul bunting! Pikirku. (Tohari : Bagian ketiga: paragraf 3)

Oleh caranya yang khas gaya mucikari, Nyai Kartareja dapat menenangkan Sulam dan Dower. Keduanya duduk kembali, masing-masing dengan wajah kecut. Hening. Kartareja duduk termangu. Dahinya berkerut-kerut, membuktikan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Kemudian kakek itu bangkit berdiri. Kata-katanya terdengar pelan penuh wibawa. (Tohari: paragraf )

Terdengar suara jerit ketika Dower menutup pintu bilik yang berisi tempat tidur berkelambu itu. Sepi. Suami istri Kartareja masuk ke bilik mereka sendiri. Di sana pasangan tua itu bergurau. Sebuah ringgit emas, dua rupiah perak dan seekor kerbau sudah hampir di tangan. (Tohari: paragraf )

Kau telah memperoleh hadiah sayembara bukak-klambu. Dua rupiah perak serta kerbau itu sah menjadi milik kami. Engkau puas, bukan? (Tohari: bagian ketiga: paragraf 273)

Dari teks di atas bisa kita tahu bahwa serakahnya mereka untuk mendapat tubuh perawan Srintil. Tetapi ada seorang pemuda dalam novel ini yang akan menyelamatkan Srintil dan menghadapi orang-orang untuk berusaha menyadarkan akan kekeliruannya yang menganggap Srintil seperti wanita yang tidak ada nilainya sama sekali. Rasmus namanya yaitu seorang pemuda yang digambarkan dalam cerita, mencoba menyelamatkan Srintil dari orang-orang yang memperjualbelikannya tanpa rasa belas kasihan sedikitpun.

"Srintil?" tegurku dengan suara berbisik. "Jangan terkejut. Aku Rasmus. (Tohari: bagian ketiga: paragraf 260)

"Oh!" seru Srintil tertahan. Dia cepat bangkit merangkulku sekuat tenaga."Rasmus. Dengar, mereka bertengkar di luar. Aku takut, sangat takut. Aku ingin kencing!" (Tohari: bagian ketiga: paragraf 261)

"Sudah kencing?" (Tohari: bagian ketiga: paragraf 262)

"Sudah. Tetapi aku takut. Rasmus, kau sungguh baik. Kau ada di sini ketika aku sedang diperjualbelikan. (Tohari: bagian ketiga: paragraf 263)

Di warung cendol itu terbukti pengakuanku salah. Dari cara Srintil berbicara, dari caranya duduk di sampingku dan dari sorot matanya, aku tahu Srintil mencatat kejadian di belakang rumah Kartareja itu sevara khusus dalam hatinya. Maka aku terpaksa percaya akan kata-kata orang bahwa peristiwa penyerahan virginitas oleh seorang gadis tidak akan dilupakannya sepanjang usia. Juga aku tidak percaya akan kata-kata yang pernah kudengar bahwa betapapun ronggeng adalah seorang perempuan. Dia mengharapkan seorang kecintaan. Laki-laki yang datang tidak perlu mengeluarkan uang bila dia menjadi kecintaan sang ronggeng. (Tohari: bagian ketiga: paragraf 375)



“Eh Rasmus. Mengapa kau menyebutkan hal-hal yang sudah lalu? Aku mengajukan permintaanku itu sekarang. Dengar Rasmus, aku akan berhenti menjadi ronggeng karena aku ingin menjadi seorang istri tentara; engkaulah orangnya.” (Tohari, bagian ketiga: paragraf 539)

Dari sinilah bisa kita tahu bahwa bagaimanapun seorang ronggeng adalah perempuan yang membutuhkan kasih sayang utuh dari seorang laki-laki yang mencintainya tanpa syarat. Srintil, ronggeng yang ingin keluar dari lubang kehinaan dan ingin menjadi istri yang bisa melahirkan seorang anak.

Berdasarkan hasil analisis novel ‘Memoirs of A Geisha’ dengan cara menganalisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal. Bisa disimpulkan bahwa pada era sebelum Perang Dunia II. Posisi geisha adalah sebagai profesi Wanita yang sangat terhormat serta disegani oleh masyarakat dengan Pendidikan yang lama dan tidak mudah. Geisha juga merupakan menjadi kebanggaan negara Jepang dengan mengunggulkannya sebagai sektor pariwisata di mancanegara.

## **KESIMPULAN**

Novel ‘*Memoirs of A Geisha*’ dan novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dengan cara analisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal. Pada novel Ronggeng Dukuh Paruk memiliki latar tempat di pulau Jawa dan pada novel *Memoirs of A Geisha* di negara Jepang. pada novel *Memoirs of A Geisha* memiliki latar waktu sebelum Perang Dunia II dan novel Ronggeng Dukuh Paruk berlatar waktu masyarakat yang masih primitif pada era-60an. Walaupun terdapat perbedaan waktu yang cukup jauh dimana lebih lampau terjadi pada novel *Memoirs of A Geisha* daripada Ronggeng Dukuh Paruk namun tingkat Pendidikan dan etika masyarakat masih lebih unggul pada novel *Memoirs of A Geisha*. Kemudian kesimpulan analisis dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

Pada analisis fungsi bisa disimpulkan bahwa kedua novel tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada dalam novel *Memoirs of A Geisha* dan Ronggeng Dukuh Paruk berada pada peran tokoh utama yaitu Sayuri sebagai seorang geisha dan Srintil sebagai seorang Ronggeng yang merupakan Wanita yang berkecimpung dalam bidang seni dengan tujuan menghibur para tamu yang mayoritas adalah seorang laki-laki. Kemudian perbedaan yang sangat tegas terhadap geisha dan ronggeng di mata masyarakat masing-masing novel. Pada novel *Memoirs of A Geisha*, sosok seorang geisha merupakan sosok yang sangat bernilai, masyarakat sangat menghargai dan menghormati sosok seorang geisha. Sedangkan pada novel Ronggeng Dukuh Paruk, pandangan masyarakat terhadap ronggeng adalah perempuan yang tidak pantas dihargai bahkan menganggap ronggeng adalah sesuatu yang hina.

Pada analisis budaya terhadap novel Ronggeng Dukuh Paruk dan *Memoirs of A Geisha* memiliki kesamaan yaitu tingginya kepercayaan terhadap hal yang bersifat magis dan supranatural dimana pada novel Ronggeng Dukuh Paruk sangat mempercayai dan memusatkan kegiatan spiritualisme pada makam Ki Secangmenggala yang diyakini sebagai moyang desa Dukuh Paruk, sedangkan pada novel *Memoirs of A Geisha* sangat percaya kepada perhitungan dan terawangan seorang peramal, misalnya untuk menentukan hari penting atau juga cuaca harian dan hal tersebut bahkan terus berlangsung hingga saat ini, selain itu pada novel *Memoirs of A Geisha* juga mempercayai sebuah benda yang dijadikan sebagai simbol, misalnya adalah papan arwah yang digunakan sebagai media berdoa kepada arwah leluhur.

Pada analisis kearifan lokal antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan *Memoirs of A Geisha* memiliki kesamaan yaitu kerja keras yang mencapai titik pengorbanan dalam menuntaskan langkah akhir menjadi Ronggeng dan Geisha dengan menawarkan keperawanan ketika masih berumur belasan tahun dimana pada novel Ronggeng Dukuh Paruk disebut “bukak klambu” sedangkan pada novel *Memoirs of A Geisha* disebut “mizuage” kemudian keperawanan tersebut dimenangkan oleh penawaran material yang paling tinggi. Karena dipengaruhi oleh faktor budaya dan adat setempat menjadikan cara yang dilakukan dalam menawarkan keperawanan itu berbeda. Pada novel Ronggeng



Dukuh Paruk keperawanan diperebutkan dengan mengadakan sayembara. Sedangkan pada novel *Memoirs of A Geisha* dilakukan dengan cara memberikan sekotak ekubo berbalut kertas tak berwarna dan diikat benang kasar dan kemudian diberikan kepada calon danna yang sudah dipilih oleh sang senior atau biasa disebut "kakak".

Perbedaan lain yaitu sebelum proses seorang geisha dan ronggeng. Pada seorang geisha, sebelum memulai Pendidikan terdapat paksaan untuk mengikuti Pendidikan geisha karena calon geisha tersebut adalah hasil dari perdagangan manusia yang sudah dibeli dengan harga yang tinggi. Membuat calon geisha tidak memiliki pilihan selain menuruti sang "Ibu" yang sudah membelinya dan memaksa untuk mengikuti serangkaian Pendidikan geisha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bachri, Sutardji Calzoum. 1998. "Jembatan", *Horison* Th. XXXII/No. 6, Juni, hlm. 29. Jakarta: Yayasan Indonesia.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1975. "Saya Ingin Bercerita agar Tidak Sumpek". Jakarta: *Kompas*, Selasa 1 Juli.

Danandjaja, James. 2008. "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. "Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H." *Metasatra: Jurnal Penelitian Sastra*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2013.

Iskandar, Eddy. 2009. "Biarkan Perang Bubat Berlanjut". <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/11/02/biarkan-perang-bubat-berlanjut>. diunduh pada tanggal 4 November 2009, Pukul 9.14 WIB.

Widanti, N. P. T. . (2022). Implementation of Verbal Linguistics Analysis Development in Ecolexicon and Ecoteks at Bale Sangkep, Green School Bali. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(1), 192–207. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i1.18>